

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, STRUKTUR ASET DAN
JENIS KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL**

(Skripsi)

Oleh

HERI DWI AGUNG LAKSONO

NPM 1911031047



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, STRUKTUR ASET DAN
JENIS KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL**

Oleh

HERI DWI AGUNG LAKSONO

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, STRUKTUR ASET DAN JENIS KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL

Oleh

HERI DWI AGUNG LAKSONO

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan, struktur aset, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap kualitas pelaporan keuangan serta kecenderungan manajer melakukan manajemen laba riil melalui keputusan operasional yang sulit dideteksi. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan data panel yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Data dianalisis menggunakan teknik regresi data panel untuk mengidentifikasi hubungan antara tata kelola perusahaan, struktur aset, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba riil. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai peran mekanisme pengawasan dan struktur kepemilikan dalam memengaruhi praktik manajemen laba riil. Tata kelola perusahaan dan kepemilikan manajerial diperkirakan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen, sedangkan struktur aset dan kepemilikan institusional dapat memengaruhi manajemen laba melalui tekanan pengawasan dan fleksibilitas operasional. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi investor, regulator, dan para pemangku kepentingan perusahaan mengenai pentingnya mekanisme tata kelola yang efektif dan struktur kepemilikan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Penelitian ini mengintegrasikan Teori Keagenan (*Agency theory*) dan Teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependence Theory*) untuk menjelaskan perilaku manajemen laba riil pada perusahaan energi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini berfokus pada sektor energi yang relatif masih sedikit diteliti dalam studi manajemen laba riil meskipun memiliki peran strategis dan karakteristik operasional yang unik.

Kata Kunci: Tata kelola perusahaan; Struktur Aset; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Manajemen Laba Riil.

ABSTRACT

THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE, ASSET STRUCTURE, AND OWNERSHIP STRUCTURE ON REAL EARNINGS MANAGEMENT

By

HERI DWI AGUNG LAKSONO

This study aims to examine the effects of corporate governance, asset structure, institutional ownership, and managerial ownership on real earnings management in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The study is motivated by the increasing concern over the quality of financial reporting and the tendency of managers to engage in real earnings management through operational decisions that are relatively difficult to detect. A quantitative approach was employed using panel data obtained from the annual reports and financial statements of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The data were analyzed using panel data regression techniques to identify the relationships between corporate governance, asset structure, institutional ownership, managerial ownership, and real earnings management. The findings are expected to provide empirical evidence regarding the role of corporate governance mechanisms and ownership structure in influencing real earnings management practices. Corporate governance and managerial ownership are expected to reduce opportunistic managerial behavior, while asset structure and institutional ownership may influence real earnings management through monitoring pressure and operational flexibility. The results of this study provide important implications for investors, regulators, and other corporate stakeholders regarding the importance of effective corporate governance mechanisms and appropriate ownership structures in improving financial reporting quality and reducing opportunistic managerial behavior. This study integrates Agency Theory and Resource Dependence Theory to explain real earnings management behavior in Indonesian energy companies. Furthermore, the study focuses on the energy sector, which has received relatively limited attention in the real earnings management literature despite its strategic importance and unique operational characteristics.

Keywords: Corporate Governance; Asset Structure; Institutional Ownership; Managerial Ownership; Real Earnings Management.

Judul Penelitian : **PENGARUH TATA KELOLA
PERUSAHAAN, STRUKTUR ASET DAN
JENIS KEPEMILIKAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA RIIL**

Nama : **Heri Dwi Agung Laksono**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1911031047**

Program Studi : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Agrianti Komalasari, SE., M.Si., Akt., CA., CMA

NIP. 19700801 199512 2 001

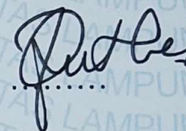
2. Ketua Jurusan

Dr. Agrianti Komalasari, SE., M.Si., Akt., CA., CMA

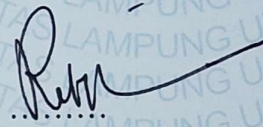
NIP. 19700801 199512 2 001

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji**

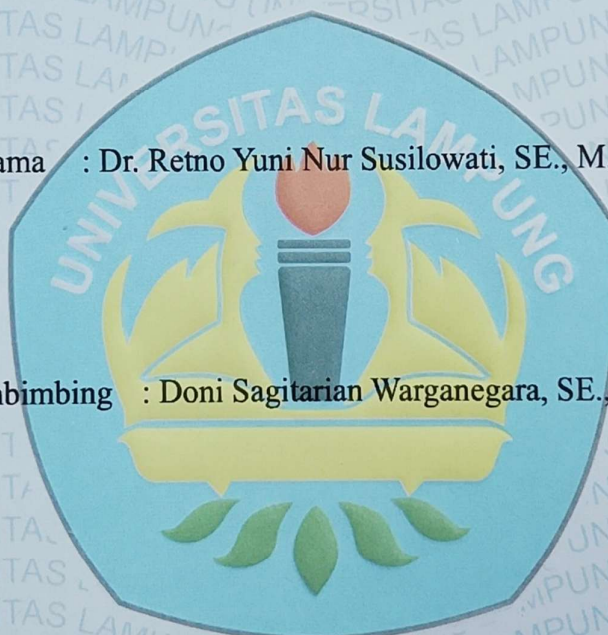
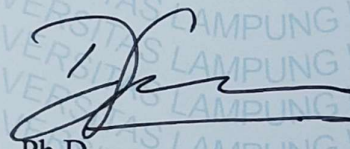
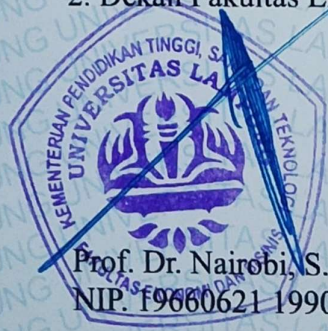
Ketua : Dr. Agrianti Komalasari, SE., M.Si., Akt., CA., CMA



Penguji Utama : Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, SE., M.Sc., Akt



Penguji
Bukan Pembimbing : Doni Sagitarian Warganegara, SE., M.B.A., Ph.D

**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **12 Juni 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri Dwi Agung Laksono
NPM : 1911031047
Program Studi : S1 Akuntansi
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Alamat Rumah : Jl. A Kadir I Gg. Garuda No.23, Rajabasa,
Bandar Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Struktur Aset dan Jenis Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Riil”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 Juni 2026
Yang membuat pernyataan



Heri Dwi Agung Laksono
NPM. 1911031047

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Heri Dwi Agung Laksono, akrab dengan panggilan Heri, lahir di Giriklopomulyo pada 29 Juni 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari Bapak Suparno dan Ibu Mulyani. Penulis menempuh pendidikan di SDN 1 Giriklopomulyo dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Metro dan lulus pada tahun 2016, serta menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 3 Metro pada tahun 2019. Penulis merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi, Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung yang diterima melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negri (SBMPTN).

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas *Economic & Business Entrepreneur Club* pada periode 2020-2021 sebagai anggota staf Bidang Pengembangan Manajemen Dan Praktik Usaha Mahasiswa dilanjutkan pada tahun selanjutnya sebagai Kepala Bidang Pengembangan Manajemen Dan Praktik Usaha Mahasiswa pada periode 2021-2022 . Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Jepara, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, nasihat, serta semangat yang tiada henti. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kesabaran, dan kepercayaan yang telah diberikan sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan ini. Skripsi ini merupakan wujud rasa hormat, cinta, dan terima kasih saya atas segala yang telah kalian berikan.

Kepada kakak tercinta, terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan dukunganmu menjadi salah satu sumber motivasi bagi saya untuk terus berusaha hingga mencapai tahap ini.

Kepada sahabat-sahabat terbaik serta seluruh teman-teman Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, dan kenangan yang telah kita lalui bersama. Kehadiran kalian menjadi penyemangat dan memberikan warna dalam perjalanan selama menempuh pendidikan.

Terakhir, karya ini saya persembahkan kepada almamater tercinta, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu, mengembangkan kemampuan, dan membentuk pribadi saya hingga saat ini.

Almamaterku, Akuntansi Universitas Lampung.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Tugasmu bukan memastikan hasil, tetapi menyempurnakan ikhtiar. Selebihnya
adalah urusan Allah.”

(Ibnu 'Athailah)

“Sabar bukan berarti tidak merasakan kesulitan, tetapi tetap teguh ketika
menghadapinya.”

(Imam Al-Ghazali)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Struktur Aset dan Jenis Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Riil” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
2. Bunda Dr. Agrianti Komalasari, SE., M.Si., Akt., CA., CMA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan juga sebagai dosen pembimbing yang telah banyak membantu dalam memberikan kritik dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini;
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, SE., M.Sc., Akt, selaku dosen pembahas I;
4. Bapak Doni Sagitarian Warganegara, SE., M.B.A., Ph.D selaku dosen pembahas II;
5. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing akademik;
6. Bapak, Ibu dosen dan staf jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terimakasih atas segala ilmu yang bermanfaat, dan pengalaman yang telah diberikan serta bantuan selama penulis menempuh Pendidikan;
7. Mba Sella dan Mba Alin selaku staff secretariat S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis;

8. Untuk kedua orang tua tercinta, yang senantiasa melimpahkan doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan tanpa henti selama perjalanan pendidikan saya. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, terutama dalam setiap sujud terakhir, yang menjadi kekuatan dan penyemangat bagi saya untuk terus berjuang hingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada kakak saya Eka Rohmawati yang selalu memberikanku semangat dan dukungan hingga detik ini.
10. Untuk Alkindi, Farhan, Saddam, Aul G, Nur, Dina, Risa, Sinta, Syahla, Putu, Tiara, Alya, Aul R, Terimakasih sudah kebersamaian dalam perkuliahan ini. Dari masih menjadi mahasiswa baru hingga akhir perkuliahan ini.
11. Kepada seluruh pihak yang telah hadir dalam perjalanan hidup saya, baik secara langsung maupun tidak langsung, terima kasih atas setiap dukungan, doa, motivasi, serta pelajaran hidup yang telah diberikan. Setiap pengalaman dan kebaikan yang saya terima menjadi bekal berharga dalam proses pendewasaan dan pencapaian saya hingga saat ini.
12. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bertahan, berusaha, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini.
13. Terakhir, karya ini saya persembahkan kepada Almamater tercinta, Universitas Lampung, yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu, mengembangkan wawasan, serta membentuk karakter dan kompetensi selama masa perkuliahan.

Penulis



Heri Dwi Agung Laksono

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan, kesehatan, dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Struktur Aset, dan Jenis Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Riil”**.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi, maupun bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Bandar Lampung, Juni 2026
Penulis,



Heri Dwi Agung Laksono

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
DAFTAR TABEL	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian	13
II. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Keagenan	14
2.1.2 Teori Ketergantungan Sumber Daya	15
2.2. Tinjauan Pustaka	18
2.2.1 Tata Kelola Perusahaan	18
2.2.2 Struktur Aset	20
2.2.3 Jenis Kepemilikan	22
2.2.4 Manajemen Laba Riil.....	24
2.3. Penelitian Terdahulu.....	27
2.4. Kerangka Pemikiran.....	29
2.5. Pengembangan Hipotesis	31
2.5.1 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil	31
2.5.2 Pengaruh Struktur Aset Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil	32
2.5.3 Pengaruh Jenis Kepemilikan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil.	34
III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Desain Penelitian.....	37
3.2. Populasi dan Sampel	39
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	41
3.3.1 Variabel Dependen	41
3.3.2 Variabel Independen.....	46
3.4. Teknik Pengumpulan Data	51

3.5.	Teknik Analisis Data	51
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	51
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	52
3.5.3	Analisis Regresi Data Panel	54
3.5.4	Pengujian Hipotesis	56
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	59
4.2.	Hasil Analisis Data	60
4.3.	Uji Asumsi Klasik	71
4.4.	Uji Hipotesis	76
4.4.1	Uji Signifikansi Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	77
a)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil	77
b)	Pengaruh Struktur Aset Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil	79
c)	Pengaruh Jenis Kepemilikan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil	80
4.4.2	Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	81
4.4.3	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	81
4.5.	Pembahasan	83
4.5.1	Tata Kelola Perusahaan	83
4.5.2	Struktur Aset	86
4.5.3	Jenis Kepemilikan	90
V.	SIMPULAN DAN SARAN	97
5.1.	Simpulan	97
5.2.	Keterbatasan Penelitian	99
5.3.	Saran	101
	DAFTAR USTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 ASEAN Corporate Governance Scorecard Country Reports and Assessments...	7
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel III.1 Sampel Penelitian.....	40
Tabel III.2 Variabel Independen.....	49
Tabel IV.1 Hasil Statistik Deskriptif	59
Tabel IV.2 <i>Fixed Effect Model</i>	62
Tabel IV.3 <i>Common Effect Model</i>	62
Tabel IV.4 <i>Random Effect Model</i>	63
Tabel IV.5 Hasil Uji Chow	64
Tabel IV.6 Hasil Uji Hausman	68
Tabel IV.7 Uji Multikolinearitas	71
Tabel IV.8 Uji Dependensi.....	73
Tabel IV.9 Hasil Uji Hipotesis	76

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditor. Informasi yang disajikan menjadi dasar dalam menilai kinerja, risiko, serta prospek perusahaan. Oleh karena itu, kualitas informasi keuangan harus mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya agar dapat mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Temuan empiris mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan keuangan yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi keputusan investasi, sekaligus menekan asimetri informasi di antara pelaku pasar modal (Habib et al., 2021). Dengan demikian, distorsi dalam laporan keuangan berpotensi menghasilkan keputusan ekonomi yang tidak optimal.

Informasi laba menjadi indikator utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas mencerminkan kondisi ekonomi riil serta memiliki kemampuan prediktif terhadap kinerja masa depan. Penelitian terkini menegaskan bahwa kualitas laba yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat sinyal positif terhadap nilai perusahaan (Dang et al., 2020). Sebaliknya, laba yang terdistorsi akan menurunkan reliabilitas informasi dan meningkatkan risiko kesalahan dalam alokasi sumber daya. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga integritas pelaporan laba, meskipun terdapat insentif manajerial untuk melakukan manipulasi demi kepentingan tertentu.

Dalam praktiknya, laporan keuangan tidak selalu mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini sering disebabkan oleh praktik manajemen laba, yaitu

tindakan oportunistik manajemen dalam memodifikasi informasi akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Literatur terbaru menunjukkan bahwa praktik ini masih menjadi isu utama dalam tata kelola perusahaan, terutama di negara berkembang dengan mekanisme pengawasan yang belum optimal (Alareeni & Hamdan, 2020). Kasus-kasus besar seperti Enron dan WorldCom memperkuat urgensi pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Praktik ini tidak hanya menurunkan kredibilitas perusahaan, tetapi juga merugikan investor melalui informasi yang menyesatkan.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu akrual dan riil. Pendekatan akrual dilakukan melalui kebijakan akuntansi, sedangkan manajemen laba riil dilakukan melalui keputusan operasional seperti manipulasi produksi, pengurangan biaya riset, atau strategi penjualan agresif. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa manajer cenderung beralih ke manipulasi riil ketika pengawasan terhadap akrual semakin ketat, karena lebih sulit dideteksi auditor (Zang, 2021). Meskipun efektif dalam jangka pendek, praktik ini berpotensi merusak efisiensi operasional dan menurunkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Manajemen laba riil memiliki dampak langsung terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Studi empiris terbaru menemukan bahwa praktik ini berkorelasi negatif dengan arus kas masa depan dan profitabilitas jangka panjang karena keputusan operasional yang diambil tidak berbasis efisiensi, melainkan target laba (Roychowdhury & Srinivasan, 2022). Selain itu, praktik ini meningkatkan asimetri informasi yang dapat menyebabkan mispricing di pasar modal. Dengan demikian, manajemen laba riil tidak hanya memengaruhi kualitas laporan keuangan, tetapi juga mengancam keberlanjutan perusahaan.

Dalam periode 2020–2025, perusahaan sektor energi di Indonesia menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang sangat kompleks akibat paska pandemi COVID-19, lonjakan harga komoditas energi global, serta koreksi harga yang terjadi pada periode berikutnya. Perubahan kondisi tersebut menyebabkan volatilitas laba yang cukup tinggi pada berbagai perusahaan energi, khususnya perusahaan yang

bergerak di bidang pertambangan batubara, minyak, dan jasa penunjang energi. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya tekanan yang dihadapi manajemen untuk mempertahankan stabilitas kinerja keuangan serta menjaga persepsi positif investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Muhammad et al. (2025) menemukan bahwa karakteristik sektor energi yang sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas dan dinamika perubahan regulasi menciptakan lingkungan bisnis yang lebih rentan terhadap terjadinya praktik manajemen laba. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Martens et al. (2021) yang menemukan bahwa kualitas lingkungan institusional, transparansi pelaporan, dan mekanisme pengawasan eksternal berperan penting dalam menekan praktik earnings management pada perusahaan di negara berkembang. Penelitian Nguyen dan Ntim (2021) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas informasi akuntansi yang didukung oleh praktik tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi akrual pada laporan keuangan. Oleh karena itu, tingginya volatilitas laba yang terjadi pada sektor energi dalam beberapa tahun terakhir menjadi fenomena yang relevan untuk mengkaji berbagai mekanisme pengendalian yang dapat memengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan.

Perusahaan sektor energi umumnya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada pemegang saham pengendali, investor institusional, atau kelompok usaha tertentu. Berdasarkan Teori Keagenan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan mekanisme tata kelola yang dapat mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan fungsi pengawasan. Utami et al. (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpotensi menekan praktik manajemen laba karena didukung oleh sumber daya dan kapasitas monitoring yang lebih kuat dibandingkan investor individu. Hasil tersebut didukung oleh Ramalingegowda et al. (2021) yang menemukan bahwa investor institusional mampu meningkatkan kualitas pengawasan pelaporan keuangan dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Mufa (2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor energi justru berhubungan positif dengan manajemen laba, sedangkan Amin dan Cumming (2021) menunjukkan bahwa pemegang saham pengendali yang memiliki kekuatan besar dapat membentuk koalisi yang mendorong praktik real earnings management. Hasil yang tidak konsisten tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kepemilikan manajerial maupun institusional sebagai mekanisme pengendalian sangat dipengaruhi oleh karakteristik tata kelola perusahaan, kualitas institusi, dan struktur kepemilikan yang berlaku pada masing-masing perusahaan.

Selain struktur kepemilikan, perusahaan sektor energi juga memiliki tingkat intensitas aset tetap yang sangat tinggi karena aktivitas operasionalnya bergantung pada investasi jangka panjang berupa infrastruktur, alat berat, fasilitas produksi, jaringan distribusi, dan aset strategis lainnya. Besarnya proporsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan menyebabkan semakin banyak komponen akuntansi yang memerlukan pertimbangan subjektif manajemen, seperti estimasi umur manfaat aset, metode penyusutan, nilai residu, serta pengakuan penurunan nilai aset. Dalam literatur akuntansi, kondisi tersebut sering dikaitkan dengan meningkatnya ruang diskresi manajerial yang dapat dimanfaatkan untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Penelitian Al-Duais et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik struktur kepemilikan dan mekanisme pengawasan perusahaan memiliki peran penting dalam membatasi praktik real earnings management, terutama pada perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan padat aset. Dari perspektif *Teori ketergantungan sumber daya*, aset tetap merupakan sumber daya strategis yang menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keunggulan kompetitif, sehingga pengelolaannya tidak hanya berkaitan dengan efisiensi operasional tetapi juga berkaitan dengan keputusan pelaporan keuangan yang memengaruhi persepsi investor. Selain itu, berbagai penelitian internasional mengenai tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris, kualitas pengawasan, perlindungan pemegang saham

minoritas, dan kualitas regulasi mampu memperkuat fungsi pengendalian terhadap perilaku oportunistik manajemen.

Dengan demikian, kombinasi antara tingginya volatilitas laba, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, mekanisme tata kelola perusahaan, serta besarnya intensitas aset tetap pada perusahaan sektor energi menciptakan lingkungan yang kompleks dan membuka ruang bagi praktik manajemen laba, sehingga penting untuk menguji apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur aset tetap, dan tata kelola perusahaan berperan sebagai mekanisme pengendalian atau justru menjadi faktor yang mendorong terjadinya earnings management pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara teoretis, tata kelola perusahaan berperan dalam mengurangi praktik oportunistik melalui peningkatan transparansi dan pengawasan. Huang et al. (2021) menemukan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat, yang tercermin melalui independensi dewan serta efektivitas komite audit, mampu mengurangi kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba riil secara signifikan. Namun, efektivitas ini tidak selalu optimal di negara berkembang. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi tata kelola masih menghadapi kendala struktural dan kelemahan penegakan regulasi, sehingga pengawasan terhadap manajemen belum berjalan maksimal (Utama et al., 2022). Hal ini menciptakan celah bagi praktik manipulasi untuk tetap terjadi meskipun regulasi telah tersedia.

Pada periode tahun 2021–2025, *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) telah melakukan penilaian terhadap 200 emiten berdasarkan kapitalisasi pasar terbesar (*Big Cap*) dan menengah (*Mid Cap*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *ASEAN Tata kelola perusahaan Scorecard* yang dikembangkan dari prinsip *Organisation for Economic Co-operation and Development*. Penilaian ini memberikan gambaran empiris mengenai tingkat implementasi tata kelola perusahaan di Indonesia, sekaligus

menunjukkan adanya variasi kualitas tata kelola antar perusahaan. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang sama efektifnya, sehingga membuka peluang perbedaan tingkat praktik manajemen laba riil. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menguji secara empiris bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya yang paling relevan dan signifikan, mampu mempengaruhi praktik manajemen laba riil dalam konteks perusahaan di Indonesia.

ASEAN Tata kelola perusahaan Scorecard Country Reports and Assessments yang diterbitkan oleh *ASEAN Development Bank* (2021) berdasarkan riset yang dilakukan oleh RSM Indonesia terhadap seratus *Public Limited Company (PLC)* di Indonesia yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar terbesar pada tanggal penilaian. Kelompok 100 *PLC* teratas tersebut hanya mencakup 13,66% dari total populasi *PLC*, namun mewakili 81,86% kapitalisasi pasar per 31 Mei 2021.

Tabel I.1 ASEAN Tata kelola perusahaan Scorecard Country Reports and Assessments

No	Sektor	Rata-rata Skor 2021 (Year End 2020)	Rata-rata Skor 2019 (Year End 2018)
1	<i>Consumer Goods</i>	70,46	60,36
2	<i>Consumer Services</i>	65,65	72,48
3	<i>Energy</i>	78,54	70,06
4	<i>Financials</i>	89,67	85,37
5	<i>Healthcare</i>	76,35	69,46
6	<i>Industries</i>	70,95	64,47
7	<i>Materials</i>	78,41	74,48
8	<i>Property</i>	71,55	64,42
9	<i>Technology</i>	72,3	68,43
10	<i>Telecommunications</i>	70,82	71,51
11	<i>Utilities</i>	85,99	86,13

Sumber : RSM Indonesia

Tingkat pengungkapan yang dinilai menggunakan skor *ACGS* sangat dipengaruhi oleh perubahan komposisi daftar *PLC* yang dinilai setiap tahun, di samping faktor internal seperti komitmen manajemen puncak dan dorongan untuk menerapkan prinsip *ACGS*. Secara umum, kualitas pengungkapan tata kelola perusahaan di Indonesia menunjukkan peningkatan. Hal ini tercermin dari kenaikan skor rata-rata sebesar 9,36%, dari 70,80 pada tahun 2019 menjadi 77,43 pada tahun 2021. Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa skor tertinggi naik 4,06%, dari 113,84 menjadi 118,46, dengan kinerja terbaik berasal dari perusahaan sektor keuangan.

Peningkatan juga terlihat pada skor terendah yang naik 23,63%, dari 37,58 menjadi 46,46, yang dicapai oleh sektor material. Jika dilihat dari rata-rata skor 100 *PLC* yang terbagi ke dalam 11 sektor, delapan sektor mengalami peningkatan

tingkat pengungkapan dibandingkan penilaian sebelumnya. Empat sektor mencatat kenaikan lebih dari 10%, yaitu:

- Barang konsumsi: naik 10,10 (16,73%)
- Energi: naik 8,48 (12,10%)
- Properti: naik 7,13 (11,07%)
- Industri: naik 6,48 (10,05%)

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi mekanisme penting untuk menekan praktik manipulasi laba yang didorong oleh perilaku oportunistik manajemen. Tata kelola yang efektif meningkatkan kualitas pengawasan serta memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi fundamental perusahaan secara lebih akurat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola seperti independensi dewan, efektivitas komite audit, dan kepemilikan institusional berperan signifikan dalam menurunkan praktik manajemen laba, khususnya melalui aktivitas riil (Huang et al., 2021). Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan tata kelola secara konsisten cenderung memiliki kredibilitas lebih tinggi di mata investor.

Di samping itu, penerapan tata kelola perusahaan yang efektif memiliki peran penting dalam memitigasi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Utama et al. (2022) menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan yang lebih kuat mampu mengurangi potensi keputusan yang bias sekaligus memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sebaliknya, lemahnya tata kelola akan memperbesar peluang terjadinya perilaku oportunistik dan menurunkan kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, efektivitas tata kelola perusahaan berkontribusi tidak hanya terhadap peningkatan kinerja perusahaan, tetapi juga terhadap terjaganya integritas informasi keuangan yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan.

Selain tata kelola, struktur aset menjadi faktor penting yang memengaruhi praktik manajemen laba riil. Struktur aset mencerminkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dan berkaitan dengan fleksibilitas operasional serta akses terhadap pendanaan eksternal. Dang et al. (2020) menemukan bahwa tingginya intensitas aset tetap dapat memperkuat mekanisme pengawasan eksternal karena aset tersebut memiliki nilai agunan yang dapat digunakan dalam hubungan pendanaan. Akibatnya, tingkat asimetri informasi menjadi lebih rendah dan peluang terjadinya praktik manipulasi aktivitas riil oleh manajemen dapat diminimalkan. Dengan meningkatnya transparansi, keputusan operasional perusahaan menjadi lebih mudah dipantau oleh kreditur maupun investor. Namun demikian, struktur aset juga dapat menciptakan dinamika yang kompleks. Studi lain menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap tinggi memiliki tekanan untuk mempertahankan kinerja guna memenuhi kewajiban pendanaan, sehingga dalam kondisi tertentu justru dapat mendorong praktik manajemen laba riil sebagai bentuk penyesuaian kinerja (Roychowdhury & Srinivasan, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur aset memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai instrumen pengendalian yang mendukung pengawasan perusahaan sekaligus sebagai sumber tekanan yang berpotensi memengaruhi perilaku dan keputusan manajerial.

Faktor berikutnya adalah struktur kepemilikan yang mencerminkan distribusi kekuasaan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional terbukti meningkatkan efektivitas monitoring karena investor institusional memiliki sumber daya dan kemampuan analisis yang lebih kuat dalam mengawasi manajemen. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkorelasi negatif dengan praktik manajemen laba karena meningkatkan disiplin pelaporan keuangan (Alareeni & Hamdan, 2020). Di sisi lain, kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga mengurangi konflik keagenan.

Meskipun demikian, hubungan antara struktur kepemilikan dan manajemen laba tidak selalu linear. Konsentrasi kepemilikan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dominasi kekuasaan dan melemahkan mekanisme pengawasan internal. Studi empiris menunjukkan bahwa dalam kondisi kepemilikan terkonsentrasi, kontrol yang berlebihan justru dapat meningkatkan peluang manipulasi karena lemahnya mekanisme *checks and balances* (Habib et al., 2021). Oleh karena itu, struktur kepemilikan memiliki peran ganda sebagai alat pengendalian sekaligus potensi risiko tata kelola.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba masih menunjukkan keterbatasan karena umumnya menguji variabel tersebut secara terpisah, sehingga belum mampu menjelaskan interaksi antar mekanisme pengawasan secara komprehensif. Selain itu, hasil empiris terkait struktur kepemilikan masih inkonsisten, di mana beberapa studi menemukan efek pengendalian yang kuat, sementara studi lain menunjukkan potensi dominasi yang justru meningkatkan perilaku oportunistik. Keterbatasan lain terletak pada belum banyaknya penelitian yang secara eksplisit memasukkan struktur aset sebagai faktor yang memengaruhi manajemen laba riil, padahal variabel ini berkaitan langsung dengan fleksibilitas operasional dan tekanan pendanaan perusahaan. Akibatnya, model penelitian sebelumnya cenderung kurang komprehensif dalam menjelaskan perilaku manipulasi berbasis aktivitas riil.

Di sisi lain, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor manufaktur atau lintas sektor, sehingga belum menggambarkan karakteristik spesifik sektor energi yang memiliki intensitas aset tinggi dan tekanan kinerja yang besar. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan tata kelola perusahaan, struktur aset, dan struktur kepemilikan dalam satu model pada sektor energi di Indonesia guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap praktik manajemen laba riil. Penelitian terbaru menegaskan bahwa karakteristik aset perusahaan

berperan dalam menentukan pilihan strategi manajemen laba, baik melalui akrual maupun aktivitas riil (Zang, 2021).

Beberapa studi empiris yang dapat ditemukan lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ismail & Adiwibowo, 2022) serta (Wati & Lonika, 2022) telah meneliti pengaruh tata kelola perusahaan dan kepemilikan terhadap manajemen laba riil. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba, sebagian besar studi masih menempatkan variabel tersebut secara parsial dan belum mengintegrasikan peran struktur aset dalam satu model yang komprehensif. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten, khususnya dalam konteks manajemen laba riil di negara berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dengan memasukkan struktur aset sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi efektivitas mekanisme pengawasan. Pemilihan sektor energi juga menjadi relevan karena karakteristiknya yang padat aset dan memiliki tekanan kinerja tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan praktik manajemen laba riil. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris dan memperkuat model analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba riil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba riil masih menjadi isu yang relevan dalam pelaporan keuangan, terutama dalam kaitannya dengan efektivitas penerapan tata kelola perusahaan, struktur aset, dan jenis kepemilikan. Relevansi ini menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan karakteristik sektor energi yang memiliki intensitas aset tinggi, kebutuhan pendanaan besar, serta tekanan kinerja akibat fluktuasi harga komoditas. Kondisi tersebut menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian kinerja melalui aktivitas operasional riil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap manajemen

laba riil pada perusahaan sektor energi di Indonesia guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba riil?
2. Bagaimana pengaruh struktur aset terhadap manajemen laba riil?
3. Bagaimana pengaruh jenis kepemilikan terhadap manajemen laba riil?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba riil
2. Menganalisis pengaruh struktur aset perusahaan terhadap manajemen laba riil
3. Menganalisis pengaruh jenis kepemilikan perusahaan terhadap manajemen laba riil.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini kepada semua pihak baik dari manfaat praktis maupun teoritis, dan Instansi antara lain sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba riil, khususnya melalui peran tata kelola perusahaan, struktur aset, dan jenis kepemilikan.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai perilaku manajemen laba riil dalam konteks perusahaan Indonesia.

2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang menelaah hubungan antara tata kelola, struktur aset, dan kepemilikan dengan praktik pelaporan keuangan.

3. Bagi instansi atau perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam memperkuat kebijakan tata kelola dan struktur keuangan guna menekan praktik manajemen laba riil.

II. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan sebagaimana dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan. Dalam hubungan ini, perbedaan kepentingan dan asimetri informasi menyebabkan manajer memiliki peluang untuk bertindak tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa asimetri informasi menjadi faktor utama yang mendorong perilaku oportunistik manajer, termasuk manipulasi laporan keuangan, karena manajer memiliki akses informasi internal yang tidak sepenuhnya dapat diverifikasi oleh pihak eksternal (Habib et al., 2021). Kondisi ini menimbulkan biaya keagenan serta menurunkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam konteks pelaporan keuangan, konflik keagenan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi target kinerja atau ekspektasi pasar. Penelitian terkini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya dilakukan melalui pendekatan akrual, tetapi juga melalui aktivitas riil yang secara langsung memengaruhi keputusan operasional perusahaan (Roychowdhury & Srinivasan, 2022). Manipulasi aktivitas riil, seperti pengaturan produksi atau pengurangan biaya diskresioner, cenderung lebih sulit dideteksi karena melekat pada aktivitas bisnis normal, sehingga menjadi alternatif yang semakin banyak digunakan ketika pengawasan akuntansi semakin ketat.

Asimetri informasi memperkuat kecenderungan tersebut karena pemegang saham tidak memiliki akses penuh terhadap proses pengambilan keputusan operasional. Akibatnya, laporan keuangan dapat menjadi sarana bagi manajer untuk menyajikan informasi yang bias demi kepentingan pribadi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik ini berdampak negatif terhadap kualitas laba dan kinerja jangka panjang perusahaan karena keputusan operasional tidak lagi didasarkan pada efisiensi ekonomi, melainkan pada tujuan pelaporan (Dang et al., 2020).

Untuk memitigasi konflik tersebut, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif sebagai alat monitoring. Mekanisme seperti komisaris independen dan komite audit berperan dalam meningkatkan transparansi, memperkuat pengawasan, serta menekan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Bukti empiris menunjukkan bahwa tata kelola yang kuat mampu menurunkan praktik manajemen laba riil melalui peningkatan kualitas pengawasan dan akuntabilitas manajerial (Huang et al., 2021). Dengan demikian, teori keagenan tidak hanya menjelaskan sumber konflik kepentingan, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi pentingnya tata kelola perusahaan dalam menjaga integritas laporan keuangan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen.

2.1.2 Teori Ketergantungan Sumber Daya

Teori ketergantungan sumber daya menurut Jeffrey Pfeffer dan Gerald R. Salancik (1978) menjelaskan bahwa perusahaan tidak dapat beroperasi secara mandiri karena bergantung pada sumber daya eksternal untuk mempertahankan keberlangsungan dan daya saingnya. Ketergantungan ini mendorong perusahaan untuk membangun hubungan strategis dengan pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator guna memperoleh akses terhadap informasi, legitimasi, serta dukungan finansial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan pihak eksternal melalui jaringan dewan perusahaan meningkatkan akses terhadap

sumber daya strategis sekaligus memperkuat kualitas pengawasan terhadap manajemen (Hillman & Dalziel, 2021). Dengan demikian, tata kelola perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengelola ketergantungan eksternal secara efektif.

Dalam konteks tata kelola, dewan komisaris dan komite audit memiliki peran ganda, yaitu sebagai mekanisme monitoring dan sebagai penghubung dengan lingkungan eksternal. Keberadaan anggota dewan yang memiliki jaringan luas terbukti mampu meningkatkan reputasi perusahaan, memperluas akses pendanaan, serta memperkuat kredibilitas di mata investor. Studi empiris menunjukkan bahwa konektivitas dewan dan kualitas jaringan eksternal berkontribusi pada peningkatan transparansi serta penurunan risiko manipulasi pelaporan keuangan karena adanya tekanan eksternal yang lebih besar terhadap manajemen (Zhou et al., 2022).

Dengan demikian, pengawasan perusahaan tidak hanya berasal dari mekanisme internal, tetapi juga dari ekspektasi dan kontrol eksternal yang melekat pada hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan di lingkungannya.

Selain itu, ketergantungan terhadap sumber daya eksternal menciptakan mekanisme disiplin tidak langsung bagi manajemen. Eksposur terhadap investor dan kreditur meningkatkan tuntutan transparansi dan akuntabilitas, sehingga mempersempit ruang bagi perilaku oportunistik. Penelitian terbaru menemukan bahwa perusahaan dengan keterlibatan eksternal yang tinggi cenderung memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik karena tekanan reputasi dan monitoring pasar yang lebih kuat (Nguyen et al., 2020). Dengan demikian, jaringan eksternal tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai alat kontrol yang memengaruhi perilaku manajerial.

Teori ketergantungan sumber daya melengkapi teori keagenan dengan memberikan perspektif eksternal dalam menjelaskan efektivitas tata kelola perusahaan. Jika teori keagenan berfokus pada mekanisme pengawasan internal untuk mengurangi konflik kepentingan, maka teori ketergantungan sumber daya menekankan pentingnya hubungan eksternal dalam memperkuat fungsi tersebut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi antara pengawasan internal dan

tekanan eksternal menghasilkan mekanisme tata kelola yang lebih efektif dalam membatasi praktik manajemen laba (Khan et al., 2021). Oleh karena itu, efektivitas dewan tidak hanya ditentukan oleh independensi dan struktur formal, tetapi juga oleh kemampuan membangun jaringan strategis yang relevan.

Dalam konteks pelaporan keuangan, integrasi kedua teori ini menjelaskan bahwa praktik manajemen laba riil tidak hanya dipengaruhi oleh kelemahan pengawasan internal, tetapi juga oleh tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar, menjaga hubungan dengan kreditur, serta mempertahankan reputasi mendorong manajer melakukan penyesuaian aktivitas operasional sebagai bentuk respons strategis. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa tekanan pasar dan hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal dapat mendorong praktik manajemen laba riil sebagai upaya menjaga stabilitas kinerja yang dilaporkan (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020). Dengan demikian, teori ketergantungan sumber daya memberikan landasan tambahan dalam menjelaskan bahwa praktik manajemen laba riil merupakan hasil interaksi antara tekanan eksternal dan insentif internal manajemen.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tata Kelola Perusahaan

Menurut Teori Keagenan, tata kelola perusahaan merupakan mekanisme pengendalian yang berfungsi untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengungkapan informasi. Mekanisme ini membatasi perilaku oportunistik dengan memperkuat fungsi monitoring terhadap aktivitas perusahaan. Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa tata kelola yang efektif secara signifikan menurunkan praktik manajemen laba melalui peningkatan kualitas pengawasan dan penurunan asimetri informasi (Huang et al., 2021; Khan et al., 2021).

Dalam kerangka Teori Ketergantungan Sumber Daya, struktur tata kelola perusahaan berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme pengawasan internal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh informasi, legitimasi, dan akses pendanaan dari lingkungan eksternal. Keberadaan dewan yang memiliki jaringan luas terbukti meningkatkan transparansi serta kualitas pelaporan keuangan karena adanya tekanan eksternal yang lebih kuat terhadap manajemen (Zhou et al., 2022; Nguyen et al., 2020). Integrasi kedua perspektif ini menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola ditentukan oleh kombinasi antara mekanisme kontrol internal dan kemampuan memanfaatkan hubungan eksternal untuk memperkuat pengawasan.

Selain itu, efektivitas tata kelola juga dipengaruhi oleh interaksi antara mekanisme formal dan informal. Mekanisme formal, seperti dewan komisaris yang menjalankan fungsi pengawasan melalui struktur dan prosedur yang jelas, sedangkan mekanisme informal, seperti reputasi, norma profesional, dan tekanan pasar, berperan dalam membentuk perilaku manajerial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi kedua mekanisme tersebut meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan membatasi praktik manajemen laba riil secara lebih

efektif dibandingkan dengan hanya mengandalkan struktur formal (Garcia-Sanchez et al., 2020; Scopus).

Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan dioperasionalkan melalui indikator utama, yaitu ukuran dewan komisaris. Pemilihan indikator ini didasarkan pada bukti empiris yang menunjukkan bahwa dewan komisaris sebagai mekanisme pengawasan dalam tata kelola perusahaan berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas monitoring dan kualitas pelaporan keuangan (Alareeni & Hamdan, 2020). Penyederhanaan ini bertujuan menjaga fokus model empiris serta meningkatkan kejelasan hubungan antarvariabel.

Secara kausal, ukuran dewan komisaris yang lebih besar meningkatkan kapasitas pengawasan kolektif, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada koordinasi dan kualitas anggota dewan. Temuan empiris menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan secara simultan berkontribusi dalam menekan praktik manajemen laba, baik berbasis akrual maupun berbasis aktivitas riil (Khan et al., 2021; Garcia-Sanchez et al., 2020).

Lebih lanjut, dalam konteks manajemen laba riil, peran tata kelola menjadi semakin penting karena manipulasi dilakukan melalui aktivitas operasional yang sulit dideteksi. Pengawasan yang efektif terhadap keputusan operasional, peningkatan transparansi, serta penguatan kualitas pelaporan keuangan terbukti mampu mempersempit ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi aktivitas riil (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020; Zhou et al., 2022). Dengan demikian, hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba riil dapat dijelaskan melalui peningkatan kualitas monitoring serta penurunan asimetri informasi yang dihasilkan oleh struktur tata kelola yang efektif.

2.2.2 Struktur Aset

Struktur aset menggambarkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan dan merupakan karakteristik penting yang memengaruhi keputusan pendanaan serta perilaku manajerial (Cahyadewi & Nuswantoro, 2023). Dalam perspektif teori keagenan, komposisi aset tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memengaruhi insentif dan tekanan yang dihadapi manajer dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung berada di bawah pengawasan eksternal yang lebih ketat karena aset tersebut digunakan sebagai jaminan dalam pembiayaan, sehingga meningkatkan keterlibatan kreditur dalam proses monitoring. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tekanan dari kreditur dan pengawasan berbasis utang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer, termasuk praktik manajemen laba (Habib et al., 2021; Dang et al., 2020).

Sebaliknya, tingginya proporsi aset lancar mencerminkan likuiditas dan fleksibilitas operasional yang lebih besar, sehingga dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian laba melalui aktivitas riil perusahaan. Fleksibilitas ini memungkinkan manipulasi melalui keputusan operasional seperti pengaturan produksi, pengeluaran diskresioner, atau strategi penjualan yang sulit dideteksi. Studi empiris terkini menunjukkan bahwa perusahaan dengan fleksibilitas operasional yang tinggi cenderung lebih aktif melakukan manajemen laba riil karena tingkat pengawasan eksternal yang relatif lebih rendah, sehingga memberikan ruang diskresi yang lebih besar bagi manajemen (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020; Roychowdhury & Srinivasan, 2022). Dengan demikian, struktur aset berfungsi sebagai mekanisme pengendalian tidak langsung yang memengaruhi kualitas pelaporan keuangan melalui variasi tingkat pengawasan dan kebebasan manajerial.

Secara konseptual, struktur aset juga mencerminkan tingkat kekakuan operasional (asset rigidity). Semakin tinggi proporsi aset tetap, semakin rendah fleksibilitas perusahaan dalam melakukan penyesuaian aktivitas operasional, sehingga ruang untuk melakukan manipulasi berbasis aktivitas riil menjadi lebih terbatas.

Sebaliknya, dominasi aset lancar memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola arus kas dan kebijakan operasional, yang berpotensi dimanfaatkan untuk tujuan oportunistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan struktur aset yang lebih fleksibel memiliki tingkat kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil. Sebaliknya, dominasi aset tetap cenderung membatasi ruang diskresi manajerial karena tingginya kebutuhan pengawasan dan rendahnya fleksibilitas dalam pengelolaan aset (Zang, 2021; Khan et al., 2021).

Selain itu, struktur aset berperan dalam menentukan preferensi pendanaan perusahaan. Aset tetap yang besar meningkatkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh utang karena dapat dijadikan jaminan, sehingga memperkuat pengawasan eksternal melalui mekanisme kontraktual. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengandalkan pendanaan internal, yang mengurangi tekanan dari pihak eksternal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat leverage yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan monitoring kreditur yang mampu menekan praktik manajemen laba, sedangkan perusahaan dengan leverage rendah cenderung memiliki ruang lebih besar untuk melakukan manipulasi (Khan et al., 2021; Nguyen et al., 2020).

Dalam konteks manajemen laba riil, struktur aset memengaruhi perilaku manajerial melalui dua jalur utama, yaitu tekanan leverage dan fleksibilitas operasional. Tingginya leverage meningkatkan pengawasan eksternal sehingga membatasi manipulasi, sedangkan tingginya likuiditas meningkatkan fleksibilitas yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil. Temuan empiris sebelumnya (Nozarpour & Norouzi, 2015; Rahmani & Akbari, 2013; Obeidat et al., 2016) juga mendukung bahwa struktur keuangan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dengan menggabungkan temuan klasik dan studi terbaru, dapat disimpulkan bahwa struktur aset merupakan determinan penting yang memengaruhi variasi praktik manajemen laba riil melalui interaksi antara tekanan pengawasan dan kebebasan operasional manajer.

2.2.3 Jenis Kepemilikan

Kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan kendali dalam perusahaan, sehingga menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas mekanisme pengawasan. Menurut Teori Keagenan, struktur kepemilikan berperan sebagai mekanisme tata kelola yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Fungsi tersebut dijalankan melalui insentif ekonomi yang mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Dalam perspektif Teori Keagenan, kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham karena manajer secara langsung merasakan konsekuensi ekonomi dari keputusan yang dibuat. Sementara itu, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme monitoring eksternal yang efektif, mengingat investor institusional memiliki kemampuan analitis dan sumber daya yang lebih besar untuk mengawasi tindakan manajemen (Jensen & Meckling, 1976; Dhuhri & Diantimala, 2018). Penelitian terbaru memperkuat bahwa kombinasi kepemilikan manajerial dan institusional mampu meningkatkan kualitas pengawasan serta menekan praktik manajemen laba melalui penurunan asimetri informasi (Nguyen et al., 2020; Khan et al., 2021).

Selain itu, struktur kepemilikan juga dapat dipandang sebagai mekanisme kontrol berbasis pasar (market-based control) yang melengkapi pengawasan internal. Semakin besar kepemilikan oleh pihak yang memiliki kepentingan ekonomi signifikan, semakin tinggi insentif untuk melakukan monitoring aktif terhadap kinerja manajemen. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tertentu dapat meningkatkan disiplin pasar dan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan, meskipun efeknya bergantung pada karakteristik pemilik dan orientasi investasinya (Alareeni & Hamdan, 2020; Habib et al., 2021). Dengan demikian, struktur kepemilikan tidak hanya mencerminkan distribusi kekuasaan, tetapi juga menentukan intensitas pengawasan dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional terbukti meningkatkan efektivitas pengawasan karena investor institusional memiliki sumber daya dan kemampuan analisis yang lebih baik dalam mengevaluasi keputusan manajemen. Dalam konteks pelaporan keuangan, keberadaan investor institusional dapat menekan praktik manajemen laba melalui peningkatan tekanan monitoring dan tuntutan transparansi. Meskipun kepemilikan institusional umumnya dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang efektif, bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa investor institusional dengan orientasi investasi jangka pendek berpotensi menciptakan tekanan terhadap manajemen untuk mencapai target laba tertentu. Tekanan tersebut dapat meningkatkan kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna memenuhi ekspektasi pasar (Khan et al., 2021; Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020). Oleh karena itu, pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba bersifat kontekstual dan tidak selalu linear.

Sementara itu, kepemilikan manajerial berperan dalam menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Peningkatan kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan karena manajer memiliki insentif untuk meningkatkan nilai perusahaan (Midiastuty & Machfoedz, 2013; Jensen & Meckling, 1976). Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat sederhana. Pada tingkat kepemilikan yang rendah, manajer masih memiliki insentif untuk bertindak oportunistik, sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi dapat muncul efek entrenchment, yaitu dominasi manajemen yang justru melemahkan mekanisme pengawasan (Sylvia Veronica Siregar, 2018). Temuan empiris terbaru menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba cenderung non-linear, di mana efek penyelarasan dan efek dominasi dapat terjadi secara bersamaan tergantung pada proporsi kepemilikan (Saona et al., 2020; Khan et al., 2021).

Dalam konteks manajemen laba riil, struktur kepemilikan memengaruhi keputusan operasional yang diambil manajer untuk mencapai target kinerja. Kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung menekan manipulasi karena manajer mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap nilai perusahaan.

Sebaliknya, tekanan dari pemilik eksternal, terutama yang berorientasi pada kinerja jangka pendek, dapat mendorong manajer melakukan manipulasi aktivitas riil sebagai respons terhadap ekspektasi pasar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik manajemen laba riil sering kali dipengaruhi oleh tekanan pemegang saham dan struktur kepemilikan yang mendorong pencapaian target laba jangka pendek (Srinivasan, 2022; Nguyen et al., 2020).

2.2.4 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba merupakan intervensi manajerial dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memengaruhi persepsi kinerja perusahaan. Dalam kerangka teori agensi, praktik ini mencerminkan perilaku oportunistik yang timbul akibat konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Manajer memiliki keleluasaan dalam menggunakan judgment akuntansi maupun keputusan operasional untuk memodifikasi laporan keuangan, sehingga dapat menciptakan perbedaan antara laba yang dilaporkan dan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Penelitian terbaru menegaskan bahwa asimetri informasi dan tekanan kontraktual menjadi determinan utama praktik manajemen laba karena mendorong manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan sesuai kepentingan tertentu (Habib et al., 2021; Dang et al., 2020). Dengan demikian, praktik ini berpotensi menurunkan kualitas informasi keuangan dan menyesatkan pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu, manajemen laba juga dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan pasar dan kontraktual, seperti target kompensasi, perjanjian utang, dan ekspektasi investor. Dalam kondisi tersebut, laba tidak lagi mencerminkan kinerja ekonomi secara murni, tetapi menjadi alat strategis untuk mengelola persepsi eksternal. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa tekanan pasar dan kebutuhan menjaga stabilitas kinerja mendorong manajer untuk melakukan penyesuaian laba, baik melalui kebijakan akuntansi maupun aktivitas operasional (Khan et al., 2021; Roychowdhury & Srinivasan, 2022).

Secara umum, manajemen laba dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu berbasis akrual dan berbasis aktivitas riil. Manajemen laba berbasis akrual dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tanpa mengubah aktivitas ekonomi, sedangkan manajemen laba riil dilakukan melalui keputusan operasional seperti pengaturan produksi, pengurangan biaya diskresioner, atau strategi penjualan yang secara langsung memengaruhi arus kas. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memodifikasi laba yang dilaporkan, namun berbeda dalam mekanisme dan tingkat deteksinya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa manajemen laba riil semakin dominan karena lebih sulit dideteksi oleh auditor dibandingkan manipulasi berbasis akrual (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020; Zang, 2021).

Dalam konteks pengawasan yang semakin ketat terhadap manipulasi akrual, manajer cenderung beralih ke manipulasi aktivitas riil sebagai alternatif yang lebih sulit diidentifikasi. Praktik ini melibatkan perubahan keputusan ekonomi nyata yang berdampak langsung terhadap operasi perusahaan. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan sering melakukan produksi berlebih atau mengurangi pengeluaran strategis untuk meningkatkan laba jangka pendek, meskipun tindakan tersebut dapat menurunkan efisiensi operasional dan kinerja jangka panjang (Roychowdhury & Srinivasan, 2022; Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya (Ali & Kamardin, 2018) yang menyatakan bahwa manajemen laba riil memberikan manfaat jangka pendek, tetapi berdampak negatif terhadap keberlanjutan perusahaan.

Manajemen laba riil dipandang memiliki implikasi yang lebih signifikan dibandingkan manipulasi akrual karena dilakukan melalui modifikasi aktivitas operasional perusahaan. Akibatnya, praktik tersebut tidak hanya memengaruhi kredibilitas dan kualitas pelaporan keuangan, tetapi juga berdampak pada keputusan ekonomi perusahaan yang bersifat nyata dan berkelanjutan. Distorsi dalam keputusan operasional ini dapat menurunkan efisiensi alokasi sumber daya dan berdampak pada penurunan profitabilitas di masa depan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik manajemen laba riil berkorelasi negatif dengan

kinerja jangka panjang perusahaan karena keputusan yang diambil tidak didasarkan pada efisiensi ekonomi, melainkan pada target pelaporan (Dang et al., 2020; Zang, 2021).

Dalam penelitian ini, fokus pada manajemen laba riil menjadi relevan karena mencerminkan interaksi antara keputusan operasional dan tujuan pelaporan keuangan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan akrual yang hanya berfokus pada kebijakan akuntansi. Selain itu, dalam kondisi tekanan pasar yang tinggi, seperti pada sektor dengan volatilitas kinerja dan kebutuhan pendanaan besar, manajemen laba riil cenderung lebih sering digunakan sebagai strategi untuk menjaga stabilitas kinerja yang dilaporkan. Dengan demikian, analisis terhadap manajemen laba riil tidak hanya penting untuk menilai kualitas laporan keuangan, tetapi juga untuk memahami kualitas pengambilan keputusan manajerial secara keseluruhan.

2.3. Penelitian Terdahulu

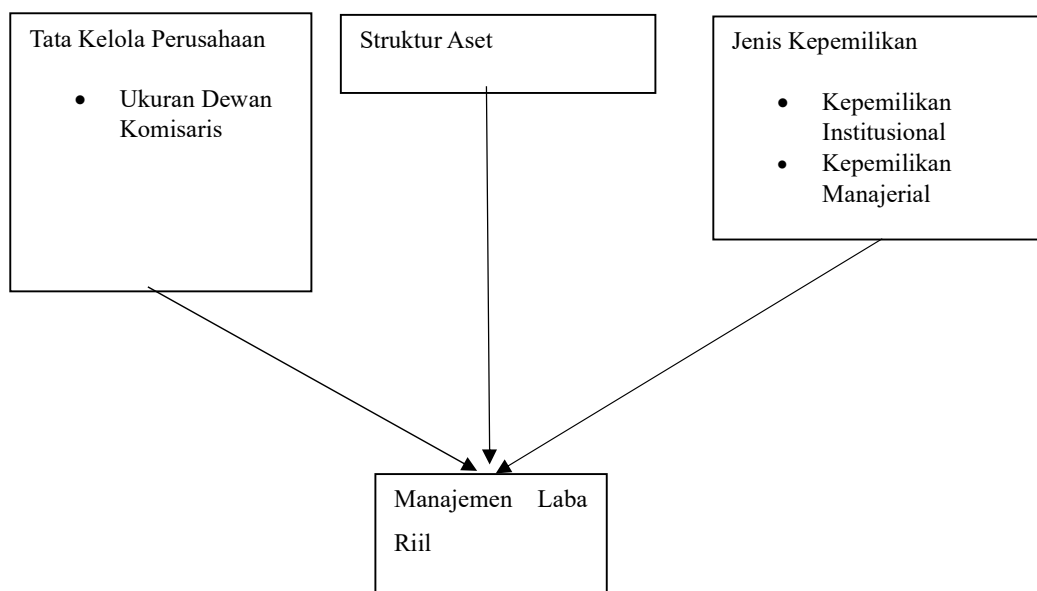
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ismail, D. M., & Adiwibowo, A. S. (2022)	Pengaruh Good Tata kelola perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Manajemen Laba Riil, Ukuran Dewan Komisaris, Anggota Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Rapat Komite Audit	Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Sementara itu, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.
2.	Wati, Erna & Lonika, Ellen (2022)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Jenis Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Riil	Kepemilikan Individu Kepemilikan Asing Kepemilikan Institusional Ukuran Direktur Direktur Independen Ukuran Komite Audit Komite Audit Independen Komite Audit Dengan Keahlian Akuntansi atau Keuangan Rapat Komite Audit	Komite audit dengan keahlian akuntansi/keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil (melalui abnormal arus kas operasi), sementara variabel lain tidak berpengaruh; hal ini diduga karena proporsi kepemilikan yang kecil membuat investor minoritas kurang memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan.

No.	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Komalasari, A. (2017)	Implementation the International Financial Reporting Standards as a Moderating Variabel of the Relationship of Tata kelola perusahaan with Earnings Management	Dewan Komisaris, Komite Audit, Implementasi IFRS, Manajemen Laba	Penerapan IFRS terbukti memperkuat hubungan negatif antara proporsi komisaris independen serta jabatan ganda komite audit terhadap manajemen laba akrual, sehingga kedua hipotesis diterima.
4.	(Khaleel et al., 2025)	Do ownership structure and governance matter in asset allocation decisions of Islamic and conventional mutual funds? Empirical evidence from Pakistan	alokasi aset, Jenis Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan	Struktur kepemilikan dan tata kelola berpengaruh signifikan terhadap keputusan alokasi aset.
5.	Budi, I. W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2018).	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen	Kepemilikan institusional dan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan ukuran perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan alur pemikiran yang sistematis terkait konsep yang akan digunakan dalam penelitian, dapat juga berupa model konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel- variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran dapat dikembangkan sebagai dasar penyusunan hipotesis.



Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan, struktur aset, dan jenis kepemilikan perusahaan terhadap manajemen laba riil. Tata kelola perusahaan diprosikan dengan ukuran dewan komisaris yang berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Struktur aset mencerminkan komposisi aset yang dimiliki perusahaan, yang dapat memengaruhi tingkat fleksibilitas operasional dan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Sementara itu, jenis kepemilikan perusahaan diukur melalui kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang berfungsi

sebagai mekanisme penyalarsan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta sebagai sarana pengawasan terhadap tindakan manajerial.

Kerangka pemikiran ini didasarkan pada Teori Keagenan yang menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent) dapat menimbulkan konflik keagenan yang mendorong praktik manajemen laba. Dalam konteks tersebut, tata kelola perusahaan yang efektif, struktur aset yang mendukung pengawasan, serta struktur kepemilikan yang mampu meningkatkan fungsi monitoring diharapkan dapat memengaruhi tingkat manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hubungan antara ketiga variabel independen tersebut dengan manajemen laba riil sebagai variabel dependen untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba riil pada perusahaan sektor energi yang menjadi objek penelitian.

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Riil

Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk menekan praktik manajemen laba riil melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengawasan. Tata kelola tidak hanya berfungsi sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai sistem yang membentuk perilaku manajerial melalui mekanisme monitoring dan tekanan eksternal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas tata kelola yang tinggi berkorelasi negatif dengan praktik manajemen laba riil karena mampu menurunkan asimetri informasi dan membatasi perilaku oportunistik manajemen (Huang et al., 2021; Khan et al., 2021).

Dalam perspektif teori keagenan, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham mendorong munculnya praktik manajemen laba, termasuk melalui aktivitas operasional. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan menjadi mekanisme penting untuk memastikan bahwa keputusan operasional mencerminkan kepentingan jangka panjang perusahaan. Sementara itu, teori ketergantungan sumber daya menegaskan bahwa dewan dan komite audit juga berperan sebagai penghubung dengan lingkungan eksternal yang dapat meningkatkan tekanan reputasi dan kualitas pengawasan. Studi empiris menunjukkan bahwa kombinasi pengawasan internal dan tekanan eksternal mampu secara signifikan menekan praktik manipulasi aktivitas riil (Zhou et al., 2022; Nguyen et al., 2020).

Ukuran dewan komisaris memengaruhi kapasitas pengawasan terhadap manajemen melalui peningkatan jumlah sumber daya, keahlian, dan perspektif yang tersedia dalam proses pengambilan keputusan. Dewan yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan monitoring yang lebih kuat, meskipun

efektivitasnya bergantung pada koordinasi internal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dewan dengan komposisi yang memadai mampu menekan praktik manajemen laba melalui peningkatan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan yang lebih komprehensif (Garcia-Sanchez et al., 2020; Huang et al., 2021).

Namun, terdapat trade-off dalam ukuran dewan. Dewan yang terlalu besar dapat menimbulkan inefisiensi koordinasi dan menurunkan efektivitas pengawasan (Elnahass et al., 2022). Oleh karena itu, efektivitas ukuran dewan tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga oleh kualitas dan keberagaman keahlian yang dimiliki. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya (Lestari & Murtanto, 2017; Prastiti & Meiranto, 2013) bahwa ukuran dewan yang optimal mampu meningkatkan pengawasan dan menekan praktik manajemen laba.

Dalam konteks manajemen laba riil, pengawasan yang efektif terhadap aktivitas operasional perusahaan dapat membatasi peluang manajemen untuk melakukan manipulasi aktivitas riil. Oleh karena itu, efektivitas dewan komisaris yang lebih tinggi diperkirakan dapat menurunkan tingkat praktik manajemen laba riil.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

2.5.2 Pengaruh Struktur Aset Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil

Struktur aset menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan dan berperan dalam memengaruhi perilaku manajemen melalui mekanisme pengawasan serta tekanan pendanaan yang dihadapi perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, komposisi aset menentukan tingkat keterlibatan pihak eksternal, khususnya kreditur, dalam proses monitoring. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi memiliki kapasitas jaminan yang lebih besar terhadap pembiayaan eksternal, sehingga meningkatkan pengawasan berbasis utang dan menekan perilaku oportunistik manajer. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa

keterlibatan kreditur dan tekanan kontraktual mampu membatasi praktik manajemen laba melalui peningkatan disiplin keuangan dan monitoring eksternal (Habib et al., 2021; Khan et al., 2021).

Sebaliknya, tingginya proporsi aset lancar mencerminkan fleksibilitas operasional yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan peluang manajemen untuk melakukan manipulasi melalui aktivitas riil perusahaan. Fleksibilitas ini memungkinkan manajer melakukan penyesuaian operasional seperti percepatan penjualan, pemberian diskon, atau pengurangan biaya diskresioner untuk memodifikasi laba jangka pendek. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa perusahaan dengan fleksibilitas operasional yang tinggi cenderung lebih aktif melakukan manajemen laba riil karena rendahnya tekanan monitoring eksternal (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020; Roychowdhury & Srinivasan, 2022). Dengan demikian, struktur aset berfungsi sebagai mekanisme pengendalian tidak langsung yang memengaruhi ruang gerak manajer dalam melakukan manipulasi aktivitas riil.

Relevan dengan mekanisme pengawasan berbasis utang, Kim et al. (2011) menunjukkan bahwa tekanan dari debt covenant dapat mendorong maupun membatasi praktik manajemen laba, tergantung pada kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi dan aset tetap sebagai jaminan cenderung berada di bawah pengawasan lebih ketat sehingga praktik manipulasi laba dapat ditekan (Nguyen et al., 2020; Habib et al., 2021). Sebaliknya, perusahaan dengan struktur aset yang lebih likuid memiliki tekanan kontraktual yang lebih rendah, sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba riil menjadi lebih besar.

Selain itu, struktur aset juga berkaitan dengan tingkat fleksibilitas dan kekakuan operasional (asset rigidity). Semakin tinggi proporsi aset tetap, semakin terbatas fleksibilitas perusahaan dalam melakukan manipulasi aktivitas operasional, sehingga ruang untuk manajemen laba riil menjadi lebih kecil. Sebaliknya, dominasi aset lancar meningkatkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan

operasional yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan oportunistik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur aset yang lebih fleksibel memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan manipulasi aktivitas riil dibandingkan perusahaan dengan aset tetap yang dominan (Zang, 2021; Khan et al., 2021).

Berdasarkan integrasi teori keagenan, mekanisme pengawasan berbasis utang, serta bukti empiris terbaru, dapat disimpulkan bahwa struktur aset memengaruhi praktik manajemen laba riil melalui dua jalur utama, yaitu tekanan pengawasan eksternal dan fleksibilitas operasional. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung memiliki pengawasan lebih ketat sehingga praktik manajemen laba riil dapat ditekan, sedangkan perusahaan dengan aset lancar yang dominan memiliki fleksibilitas lebih besar yang dapat meningkatkan praktik manipulasi aktivitas riil.

H2: Struktur aset berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

2.5.3 Pengaruh Jenis Kepemilikan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil.

Struktur kepemilikan mencerminkan distribusi kekuasaan dan intensitas pengawasan terhadap manajemen. Dalam kerangka Teori Keagenan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme penyelarasan kepentingan yang dapat memengaruhi perilaku manajemen, termasuk praktik manajemen laba riil. Namun, pengaruh kedua jenis kepemilikan tersebut tidak bersifat seragam, karena dipengaruhi oleh orientasi investasi, horizon waktu, serta insentif ekonomi masing-masing pemilik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berperan penting dalam menentukan kualitas pelaporan keuangan melalui mekanisme monitoring dan tekanan pasar (Nguyen et al., 2020; Khan et al., 2021).

Kepemilikan institusional memiliki peran sebagai mekanisme monitoring eksternal yang mampu mengawasi keputusan manajemen secara lebih efektif. Investor institusional memiliki sumber daya dan kemampuan analitis yang lebih baik dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga secara teoritis dapat menekan praktik manajemen laba. Namun, pengaruh ini tidak selalu bersifat negatif. Dalam kondisi tertentu, terutama ketika investor institusional berorientasi pada kinerja jangka pendek, tekanan terhadap manajemen justru dapat meningkat.

Penelitian sebelumnya (Kusumawati et al., 2015; Jiang et al., 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mendorong praktik manajemen laba riil sebagai respons terhadap tekanan pencapaian target laba. Temuan ini diperkuat oleh studi terbaru yang menunjukkan bahwa investor institusional dengan orientasi jangka pendek cenderung meningkatkan tekanan pasar, sehingga mendorong manajer melakukan manipulasi aktivitas operasional untuk memenuhi ekspektasi kinerja (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020; Roychowdhury & Srinivasan, 2022).

Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai sumber tekanan eksternal yang dapat mendorong praktik manajemen laba riil. Pengaruh ini bersifat kontekstual dan bergantung pada orientasi investasi yang dimiliki oleh investor institusional. Dalam kondisi dominasi orientasi jangka pendek, tekanan terhadap manajemen meningkat, sehingga praktik manajemen laba riil cenderung meningkat.

H3a: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Kepemilikan manajerial mencerminkan tingkat keterlibatan manajer sebagai pemilik dalam perusahaan. Berdasarkan Teori Keagenan, kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme penyelarasan kepentingan yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan. Ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik yang

turut menanggung risiko dan manfaat ekonomi dari keputusan yang diambil. Oleh karena itu, peningkatan kepemilikan manajerial cenderung mendorong perilaku yang lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dan mengurangi motivasi untuk melakukan manipulasi laba.

Penelitian sebelumnya (Wahidahwati dalam Sintyawati & Dewi, 2018; Mellado & Saona, 2020; Saona et al., 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang kompleks dengan manajemen laba, di mana efek penyelarasan kepentingan dan efek dominasi dapat terjadi secara bersamaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial secara umum menurunkan praktik manajemen laba karena mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan komitmen terhadap kinerja jangka panjang (Nguyen et al., 2020; Khan et al., 2021).

Namun demikian, hubungan ini tidak selalu linear. Pada tingkat kepemilikan yang rendah, manajer masih memiliki insentif untuk bertindak oportunistik, sedangkan pada tingkat yang sangat tinggi dapat muncul efek *entrenchment*, yaitu dominasi manajemen yang melemahkan mekanisme pengawasan. Oleh karena itu, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil bergantung pada keseimbangan antara efek penyelarasan dan efek dominasi.

Dalam konteks manajemen laba riil, kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung membatasi manipulasi aktivitas operasional karena manajer akan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap nilai perusahaan yang juga mereka miliki. Dengan demikian, peningkatan kepemilikan manajerial secara umum diharapkan menurunkan praktik manajemen laba riil.

H3b: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk *time series* tahunan dan dikombinasikan dalam struktur data panel yang mencakup seluruh variabel penelitian. Penggunaan data panel didasarkan pada keunggulannya dalam menggabungkan dimensi waktu (*time series*) dan individu (cross section), sehingga mampu meningkatkan jumlah observasi dan menghasilkan estimasi yang lebih efisien serta robust dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa data panel mampu mengontrol heterogenitas individu serta meningkatkan akurasi estimasi dibandingkan penggunaan data cross section atau *time series* secara terpisah (Hsiao, 2022; Baltagi, 2021). Dengan demikian, penggunaan data panel dalam penelitian ini dinilai tepat untuk menangkap dinamika hubungan antara tata kelola perusahaan, struktur aset, struktur kepemilikan, dan manajemen laba riil secara lebih komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fase pasca ketidakstabilan ekonomi global menciptakan tekanan kinerja dan ketidakpastian yang lebih tinggi, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku manajerial, termasuk praktik manajemen laba. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, perusahaan cenderung meningkatkan praktik manajemen laba sebagai respons terhadap tekanan pasar dan kebutuhan menjaga stabilitas kinerja (Khan et al., 2021; Dang et al., 2020).

Oleh karena itu, periode penelitian ini relevan untuk mengamati kecenderungan praktik manajemen laba riil dalam konteks tekanan eksternal yang meningkat.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif dan terukur berdasarkan model empiris yang telah dirumuskan. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis secara sistematis melalui analisis statistik, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendekatan kuantitatif berbasis model regresi sangat efektif dalam menguji hubungan kausal antar variabel dalam studi keuangan dan akuntansi, terutama ketika menggunakan data panel yang memiliki kompleksitas dimensi waktu dan individu (Wooldridge, 2020; Baltagi, 2021). Dengan demikian, metode kuantitatif dipilih karena mampu memberikan pengujian empiris yang kuat terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor energi didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi serta kebutuhan pendanaan yang besar, sehingga meningkatkan potensi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas aset tinggi dan tekanan pendanaan yang besar cenderung menghadapi pengawasan eksternal yang lebih ketat sekaligus memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba guna menjaga stabilitas kinerja (Khan et al., 2021; Roychowdhury & Srinivasan, 2022).

Selain itu, berdasarkan laporan Asian Development Bank (2021), sektor energi mengalami peningkatan tingkat pengungkapan selama periode 2019–2021 yang mencerminkan perbaikan praktik tata kelola perusahaan, khususnya dalam aspek transparansi dan akuntabilitas. Namun, peningkatan pengungkapan tidak selalu diikuti dengan penurunan praktik manajemen laba, karena manajer masih memiliki ruang untuk melakukan manipulasi melalui aktivitas operasional yang lebih sulit dideteksi dibandingkan manipulasi akrual. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa perusahaan tetap dapat melakukan manajemen laba riil meskipun tingkat transparansi meningkat, karena praktik ini melekat pada keputusan operasional yang tampak normal (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020; Zang, 2021).

Dengan demikian, sektor energi menjadi konteks penelitian yang relevan karena menggabungkan karakteristik tekanan kinerja, intensitas aset tinggi, serta dinamika tata kelola yang kompleks. Kondisi ini memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba riil sekaligus memberikan ruang untuk menguji efektivitas mekanisme pengawasan perusahaan.

Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang

representatif dan relevan dengan variabel yang diteliti. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *purposive sampling* efektif digunakan dalam studi berbasis data sekunder untuk memastikan kualitas data serta kesesuaian dengan kriteria analisis empiris (Etikan et al., 2020). Dengan demikian, teknik ini memungkinkan pemilihan sampel yang lebih terarah dan mendukung validitas hasil penelitian. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan kriteria:

Tabel III.1 Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024	91
2	Perusahaan sektor energi yang tidak terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2020-2024	(27)
3	Perusahaan sektor energi yang sedang dalam pemantauan khusus Bursa Efek Indonesia	(12)
4	Annual report perusahaan sektor energi periode 2020-2024 tidak dapat diakses	(0)
5	Perusahaan yang tidak menyajikan data yang diperlukan dalam laporan keuangan	(5)
Jumlah Sampel Penelitian		47

Jika ditinjau secara lebih kritis, penggunaan pendekatan manajemen laba riil dalam penelitian ini tidak hanya merupakan pilihan metodologis, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam literatur akuntansi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada manajemen laba berbasis akrual, yang relatif lebih mudah dideteksi melalui kebijakan akuntansi. Namun, dalam praktiknya, manajer cenderung beralih pada manipulasi aktivitas riil karena lebih sulit diidentifikasi oleh auditor maupun regulator. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan REM memberikan gambaran yang lebih realistis terhadap perilaku oportunistik manajer.

Lebih lanjut, penggunaan data panel dalam penelitian ini membuka peluang untuk mengamati dinamika perilaku manajemen laba secara lebih mendalam, tidak

hanya antar perusahaan tetapi juga antar periode waktu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam menguji hubungan antar variabel, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik manajemen laba berkembang dalam kondisi ekonomi yang dinamis.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini terdiri dari 2 jenis variabel, yakni variabel bebas (*independen*) dan variabel tidak bebas (*dependen*). Variabel dependen (Y) merupakan variabel yang memiliki karakteristik dipengaruhi oleh perubahan variabel independen (X). Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti serta menguji hubungan kausalitas berdasarkan landasan teori yang telah dikembangkan sebelumnya.

Pengelompokan variabel penelitian ini disusun berdasarkan kerangka Teori Keagenan yang menekankan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai principal dan manajemen sebagai agent. Perbedaan tujuan dan kepentingan yang dimiliki kedua pihak berpotensi menimbulkan konflik keagenan, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku oportunistik manajemen, termasuk dalam bentuk praktik manajemen laba. Oleh karena itu, variabel independen dalam penelitian ini berperan sebagai mekanisme yang diharapkan mampu memitigasi perilaku tersebut, sedangkan variabel dependen mencerminkan *outcome* dari tindakan manajerial yang dilakukan.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil, yaitu praktik manipulasi laba yang dilakukan melalui aktivitas operasional perusahaan. Berbeda dengan manajemen laba berbasis akrual yang menggunakan kebijakan akuntansi,

manajemen laba riil dilakukan melalui keputusan operasional yang secara langsung memengaruhi arus kas dan kinerja ekonomi perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, praktik ini mencerminkan perilaku oportunistik manajer yang timbul akibat konflik kepentingan dan asimetri informasi dengan pemegang saham.

Penggunaan manajemen laba riil sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil laba, tetapi juga pada proses pembentukan laba. Hal ini penting karena laba yang sama dapat memiliki kualitas yang berbeda tergantung pada apakah diperoleh melalui aktivitas normal atau melalui manipulasi operasional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa manajemen laba riil semakin dominan digunakan karena lebih sulit dideteksi oleh mekanisme audit dibandingkan manipulasi akrual (Roychowdhury & Srinivasan, 2022; Zang, 2021).

Meskipun secara formal praktik ini masih berada dalam batas keputusan operasional, dalam jangka panjang manajemen laba riil dapat menurunkan efisiensi operasional dan kinerja perusahaan. Studi empiris menunjukkan bahwa manipulasi melalui *overproduction* atau pengurangan biaya diskresioner berdampak negatif terhadap profitabilitas jangka panjang karena keputusan tidak didasarkan pada efisiensi ekonomi (Dang et al., 2020; Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020).

Pengukuran manajemen laba riil dalam penelitian ini menggunakan model Roychowdhury (2006) dengan *abnormal production cost*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap penyimpangan aktivitas operasional normal yang mencerminkan intervensi manajerial.

Model ini didasarkan pada asumsi bahwa aktivitas operasional normal dapat diprediksi berdasarkan hubungan historis dengan penjualan, sehingga penyimpangan dari pola tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikasi manipulasi. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendekatan abnormal activity merupakan metode yang paling representatif untuk mengukur manajemen laba riil karena mencerminkan intervensi langsung dalam keputusan operasional (Roychowdhury & Srinivasan, 2022; Khan et al., 2021).

Dalam konteks teori keagenan, pemilihan manajemen laba riil juga relevan karena manajer cenderung memilih metode yang lebih sulit dideteksi untuk menghindari konsekuensi negatif dari pengawasan eksternal. Oleh karena itu, variabel ini mampu merepresentasikan perilaku oportunistik manajerial secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan berbasis akrual.

Manajemen laba riil pada Subekti et al. (2010) dalam Kusumawati et al. (2015) didapatkan dengan rumus :

$$\text{AbnPROD}_{it} = \text{Actual PROD}_{it} - \text{Expected PROD}_{it}$$

dengan:

$$\text{PROD}_t = \text{COGS}_t + \Delta \text{INV}_t$$

dan nilai **Expected PROD** diperoleh dari model regresi Roychowdhury (2006):

$$\frac{\text{PROD}_t}{A_{t-1}} = a_0 + a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- PROD_t = Penjumlahan HPP dan persediaan
- A_{t-1} = Total asset tahun t-1
- S_t = Penjualan/pendapatan tahun t
- ΔS_t = Penjualan/pendapatan tahun t dikurangi tahun t-1
- $\Delta S_t - 1$ = Penjualan/pendapatan tahun t-1 dikurangi tahun t-2
- α, β_t = Koefisien regresi
- ε = Error

Abnormal production cost (AbnPROD) merupakan salah satu proksi manajemen laba riil yang digunakan untuk mendeteksi praktik manipulasi laba melalui aktivitas produksi. Nilai AbnPROD dihitung sebagai selisih antara biaya produksi aktual perusahaan (*Actual PROD*) dan biaya produksi normal yang diperkirakan (*Expected PROD*) berdasarkan model Roychowdhury (2006). Biaya produksi aktual diperoleh dari penjumlahan harga pokok penjualan dan perubahan

persediaan, sedangkan biaya produksi normal diestimasi melalui model regresi yang mempertimbangkan tingkat penjualan dan perubahan penjualan perusahaan. Nilai AbnPROD yang positif menunjukkan bahwa biaya produksi aktual lebih tinggi dibandingkan biaya produksi normal yang diharapkan, yang dapat mengindikasikan praktik *overproduction* sebagai bentuk manajemen laba riil. Strategi ini dilakukan dengan meningkatkan volume produksi untuk menurunkan biaya tetap per unit sehingga harga pokok penjualan per unit menjadi lebih rendah dan laba yang dilaporkan tampak lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin besar nilai AbnPROD, semakin kuat indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi aktivitas produksi.

Model Roychowdhury (2006) didasarkan pada asumsi bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat aktivitas operasional normal yang dapat diprediksi berdasarkan hubungan historis antara penjualan dan komponen operasional lainnya. Oleh karena itu, penyimpangan dari pola normal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya intervensi manajerial yang tidak sepenuhnya didasarkan pada kondisi ekonomi rasional.

Selain itu, dalam perspektif teori keagenan, manajemen laba riil merupakan bentuk respon manajer terhadap tekanan kontraktual maupun pasar, seperti target laba atau ekspektasi investor. Dalam kondisi ini, manajer cenderung memilih metode yang lebih sulit dideteksi untuk menghindari konsekuensi negatif, sehingga memperkuat relevansi penggunaan pendekatan manajemen laba riil dalam penelitian ini.

3.3.2 Variabel Independen

a) Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengawasan. Dalam teori keagenan, tata kelola berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajer dan pemilik.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tata kelola yang efektif mampu menekan praktik manajemen laba melalui peningkatan kualitas pengawasan dan transparansi (Huang et al., 2021; Khan et al., 2021). Namun, dalam konteks manajemen laba riil, efektivitas pengawasan menjadi lebih kompleks karena manipulasi dilakukan melalui aktivitas operasional yang sulit dideteksi.

Dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme pengawasan utama terhadap kebijakan manajemen. Pengukuran menggunakan jumlah anggota dewan komisaris. Dewan yang lebih besar memiliki kapasitas monitoring yang lebih tinggi karena adanya keberagaman keahlian, namun juga berpotensi menimbulkan inefisiensi koordinasi.

Studi terbaru menunjukkan bahwa ukuran dewan yang optimal mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan menekan praktik manajemen laba (Garcia-Sanchez et al., 2020; Huang et al., 2021).

b) Struktur Aset

Struktur aset mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Variabel ini menggambarkan karakteristik operasional perusahaan, khususnya tingkat intensitas aset dan fleksibilitas operasional.

Perusahaan dengan aset tetap tinggi cenderung berada di bawah pengawasan kreditur yang lebih ketat karena aset digunakan sebagai jaminan, sehingga dapat menekan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan dengan aset lancar tinggi memiliki fleksibilitas operasional yang lebih besar yang dapat dimanfaatkan untuk manipulasi aktivitas riil.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa struktur aset memengaruhi praktik manajemen laba melalui dua jalur utama, yaitu tekanan monitoring eksternal dan fleksibilitas operasional (Nguyen et al., 2020; Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2020). Selain itu, perusahaan dengan fleksibilitas operasional tinggi cenderung lebih aktif melakukan manipulasi aktivitas riil karena rendahnya tekanan pengawasan (Roychowdhury & Srinivasan, 2022).

c) Jenis Kepemilikan

Struktur kepemilikan mencerminkan distribusi kekuasaan dan mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Dalam teori keagenan, kepemilikan berfungsi sebagai alat penyelarasan kepentingan dan monitoring.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur melalui persentase saham yang dimiliki manajemen. Peningkatan kepemilikan ini dapat mengurangi konflik keagenan karena manajer turut menanggung konsekuensi keputusan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial cenderung menurunkan praktik manajemen laba melalui peningkatan *alignment of interest*, meskipun terdapat kemungkinan efek entrenchment pada tingkat tertentu (Khan et al., 2021; Saona et al., 2020).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur melalui persentase saham yang dimiliki institusi. Investor institusional memiliki kemampuan monitoring yang lebih kuat, namun dalam beberapa kondisi dapat memberikan tekanan jangka pendek kepada manajer.

Studi terbaru menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang tidak selalu linear terhadap manajemen laba, karena dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan sekaligus sumber tekanan pasar (Nguyen et al., 2020; Roychowdhury & Srinivasan, 2022).

Tabel III.2 Variabel Independen

Simbol	Variabel Independen	Pengukuran
DK	Dewan Komisaris	Jumlah anggota dewan komisaris digunakan untuk mengukur ukuran dewan. Ukuran dewan mencerminkan kapasitas monitoring yang dimiliki perusahaan, di mana semakin besar dewan diharapkan semakin efektif pengawasan terhadap manajemen. (Kusumawati et al., 2015; Fanani et al., 2020; Garcia-Sanchez et al., 2020; Huang et al., 2021).
SA	Struktur Aset	Struktur aset diukur menggunakan rasio jumlah aset tetap terhadap total aset (Nguyen et al., 2020; Roychowdhury & Srinivasan, 2022).

Simbol	Variabel Independen	Pengukuran
KI	Kepemilikan Institusional	Rumus yang digunakan untuk mengukur Kepemilikan institusional (Fanani et al., 2020) :Jumlah Saham Pihak Institusional dibagi denganJumlah Saham Yang Beredar (Khan et al., 2021; Nguyen et al., 2020).
KM	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial dihitung dengan variabel dummy, apabila dalam perusahaan tersebut terdapat kepemilikan manajerial diberikan angka satu dan jika tidak ditemukan kepemilikan manajerial diberikan angka nol (Fanani et al., 2020). (Saona et al., 2020; Khan et al., 2021).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data sekunder yang relevan melalui penelaahan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan sampel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengolah, dan memahami informasi keuangan serta non-keuangan yang telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan.

Penggunaan metode dokumentasi didasarkan pada karakteristik data yang bersifat historis dan telah diaudit, sehingga memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi serta dapat diuji kembali (verifiable). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa data sekunder dari laporan keuangan perusahaan publik merupakan sumber data yang valid dan konsisten untuk analisis empiris dalam bidang akuntansi dan keuangan karena telah melalui proses audit dan pengungkapan regulasi (Dang et al., 2020; Habib et al., 2021). Dengan demikian, metode ini dinilai paling sesuai untuk mendukung analisis kuantitatif berbasis data panel dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian, yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari setiap variabel. Analisis ini tidak hanya berfungsi sebagai penyajian data, tetapi juga sebagai tahap eksplorasi awal untuk mengidentifikasi pola distribusi, penyebaran data, serta potensi adanya nilai ekstrem (outlier) yang dapat memengaruhi hasil estimasi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa analisis deskriptif merupakan langkah penting dalam studi kuantitatif karena membantu memastikan kualitas data sebelum dilakukan pengujian model empiris, terutama dalam penelitian berbasis data panel yang memiliki variasi antar individu dan waktu (Wooldridge, 2020; Baltagi, 2021). Dengan demikian, analisis ini menjadi dasar untuk memahami struktur data dan meningkatkan validitas hasil analisis lanjutan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar statistik sehingga menghasilkan estimasi yang tidak bias dan efisien. Pengujian ini bertujuan untuk meningkatkan validitas inferensi dalam analisis empiris, mengingat pelanggaran asumsi dapat menyebabkan distorsi dalam interpretasi hubungan antar variabel.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Namun, dalam konteks data panel, interpretasi uji asumsi klasik perlu disesuaikan dengan karakteristik data yang menggabungkan dimensi waktu dan individu. Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa model data panel rentan terhadap berbagai permasalahan statistik, terutama heteroskedastisitas dan autokorelasi, yang dapat menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, penerapan teknik estimasi yang lebih robust diperlukan untuk menjaga validitas dan keandalan hasil pengujian (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2020).

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan ketidakstabilan koefisien regresi. Pengujian dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*.

Multikolinearitas perlu diperhatikan karena variabel dalam penelitian yang merepresentasikan tata kelola perusahaan berpotensi saling berkaitan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa multikolinearitas yang tinggi dapat mengurangi kekuatan prediktif model dan mengaburkan pengaruh masing-masing variabel independen (Gujarati & Porter, 2021; Wooldridge, 2020). Oleh karena itu, pengujian ini penting untuk memastikan bahwa setiap variabel memberikan kontribusi yang independen dalam model.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$
2. Tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *VIF* < 10

Penggunaan uji ini menjadi penting karena variabel dalam penelitian yang merepresentasikan tata kelola perusahaan berpotensi memiliki hubungan satu sama lain, sehingga perlu dipastikan bahwa masing-masing variabel mampu menjelaskan fenomena secara independen.

3.5.2.2 Uji Cross Section Dependence

Uji *Cross-section* Dependence digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi residual antar unit *Cross-section* dalam model data panel. Pengujian ini

penting dilakukan terutama pada penelitian yang menggunakan data perusahaan dalam satu sektor industri karena setiap perusahaan berpotensi mengalami pengaruh yang sama akibat kondisi ekonomi makro, perubahan regulasi, fluktuasi harga komoditas, maupun faktor eksternal lainnya. Keberadaan *Cross-section dependence* dapat menyebabkan estimator yang dihasilkan menjadi tidak efisien dan mengakibatkan kesalahan dalam pengujian statistik apabila tidak ditangani dengan tepat. Dalam penelitian ini, uji *Cross-section dependence* dilakukan menggunakan *Breusch-Pagan LM Test*, *Pesaran Scaled LM Test*, dan *Pesaran CD Test*. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi residual antar unit *Cross-section* (*Cross-section independence*), sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat korelasi residual antar unit *Cross-section* (*Cross-section dependence*). Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima sehingga model dinyatakan tidak mengalami masalah *Cross-section dependence*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak dan model terindikasi mengalami *Cross-section dependence* yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode estimasi (Pesaran, 2004; Baltagi, 2021; Hsiao, 2022).

3.5.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi data panel dipilih karena mampu menggabungkan dimensi waktu (*time series*) dan individu (*cross section*), sehingga menghasilkan jumlah observasi yang lebih besar dan meningkatkan efisiensi serta akurasi estimasi model. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pengendalian terhadap heterogenitas individu yang tidak teramati, sehingga dapat meminimalkan bias yang mungkin muncul dalam analisis regresi. Model yang digunakan dalam regresi data panel meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian uji, yaitu uji Chow untuk

membandingkan CEM dan FEM, uji Hausman untuk menentukan antara FEM dan REM, serta uji Lagrange Multiplier untuk membandingkan CEM dan REM. Dengan demikian, penggunaan regresi data panel dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan estimasi yang lebih robust dan memberikan kesimpulan yang lebih valid dalam menguji hubungan antar variabel penelitian.

Studi empiris menunjukkan bahwa regresi data panel mampu mengontrol heterogenitas individu yang tidak teramati serta mengurangi potensi bias dalam estimasi, sehingga lebih akurat dibandingkan regresi cross section atau *time series* biasa (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2020). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$REMit = \alpha + \beta_1 DKit + \beta_2 SAit + \beta_3 KMit + \beta_4 KIit + \mu_i + \varepsilon_{it}$$

$REMit$ = Manajemen laba riil perusahaan i pada periode t

$DKit$ = Dewan komisaris (Tata kelola perusahaan)

$SAit$ = Struktur aset

$KMit$ = Kepemilikan manajerial

$KIit$ = Kepemilikan institusional

μ_i = efek khusus masing-masing perusahaan (fixed effect)

ε_{it} = error term

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi data panel. Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah setiap variabel bebas memiliki kontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Secara metodologis, uji parsial merupakan instrumen utama dalam analisis regresi untuk mengidentifikasi signifikansi pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen, khususnya dalam model data panel yang melibatkan heterogenitas antar unit analisis (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2020). Selain itu, penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa pengujian parsial membantu memastikan bahwa hubungan antar variabel tidak hanya signifikan secara simultan, tetapi juga memiliki kontribusi individual yang relevan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti (Khan et al., 2021; Dang et al., 2020).

Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Apabila p-value $< 0,05$, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika p-value $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan.

3.5.4.2 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini penting untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Secara empiris, uji simultan digunakan untuk menguji apakah kombinasi variabel independen mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi, sehingga menjadi indikator awal validitas model penelitian (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2020).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa uji F berperan dalam memastikan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang memadai, di mana minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen (Khan et al., 2021; Dang et al., 2020). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p-value). Model regresi dinyatakan signifikan apabila memiliki $p\text{-value} < 0,05$, sedangkan $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan bahwa model tidak signifikan secara statistik.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model regresi. Dalam konteks regresi data panel, R^2 menjadi indikator penting dalam menilai goodness of fit model, karena mencerminkan tingkat kesesuaian antara model dan data empiris (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2020).

Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa nilai R^2 yang lebih tinggi mengindikasikan model yang lebih baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti, meskipun tetap perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya variabel lain di luar model yang turut memengaruhi variabel dependen (Dang et al., 2020; Khan et al., 2021). Oleh karena itu, dalam penelitian data panel, penggunaan *Adjusted R^2* lebih disarankan karena mampu memberikan estimasi yang lebih akurat dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data panel pada perusahaan sektor energi periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi tahapan pemilihan model data panel secara sistematis melalui estimasi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen sehingga *Fixed Effect Model* lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model*. Selanjutnya, hasil Uji Hausman juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0022 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model akhir dalam analisis. Pemilihan FEM mengindikasikan bahwa karakteristik spesifik masing-masing perusahaan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku manajemen laba riil dan perlu dikontrol dalam model estimasi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, ditemukan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris belum tentu efektif dalam membatasi praktik manajemen laba riil yang dilakukan melalui aktivitas operasional perusahaan.

Sebaliknya, struktur aset terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan energi, semakin besar peluang manajemen melakukan manipulasi aktivitas operasional melalui strategi produksi.

Selanjutnya, jenis kepemilikan perusahaan yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba riil.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa praktik manajemen laba riil pada perusahaan sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan sebagaimana dijelaskan dalam Teori Keagenan, tetapi juga oleh karakteristik sumber daya perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam Teori Ketergantungan Sumber Daya..

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, pengukuran variabel tata kelola perusahaan masih terbatas pada satu proksi, yaitu ukuran dewan komisaris. Padahal, mekanisme tata kelola perusahaan mencakup berbagai aspek lain seperti proporsi komisaris independen, efektivitas komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, frekuensi rapat dewan, dan kualitas audit yang berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh tata kelola terhadap manajemen laba. Apabila penelitian ini mengakomodasi lebih banyak indikator tata kelola perusahaan, maka hasil yang diperoleh berpotensi memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas mekanisme pengawasan perusahaan.

Kedua, ruang lingkup objek penelitian masih perlu dijelaskan secara lebih spesifik pada judul penelitian. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga karakteristik sampel sebenarnya terbatas pada perusahaan publik (*public companies*) dalam sektor tertentu. Penyebutan objek penelitian yang lebih rinci pada judul akan meningkatkan kejelasan ruang lingkup penelitian, memudahkan pembaca memahami konteks penelitian, serta menghindari generalisasi hasil penelitian pada sektor atau jenis perusahaan yang berbeda.

Ketiga, pengukuran manajemen laba riil dalam penelitian ini hanya menggunakan satu proksi, yaitu *abnormal production costs* (ABN_PROD). Sementara itu, dalam literatur manajemen laba riil umumnya digunakan tiga ukuran utama, yaitu *abnormal cash flow from operations* (ABN_CFO), *abnormal discretionary expenses* (ABN_DISCEXP), dan *abnormal production costs* (ABN_PROD). Penggunaan satu proksi saja berpotensi belum sepenuhnya menangkap seluruh bentuk praktik manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan. Apabila ketiga

proksi tersebut digunakan secara bersamaan, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi manajemen laba riil yang diterapkan perusahaan serta meningkatkan ketepatan dalam mengidentifikasi perilaku manipulasi aktivitas riil.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusi penelitian ini dalam menjelaskan pengaruh struktur kepemilikan, struktur aset, dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sebaliknya, keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian yang lebih luas, menggunakan indikator tata kelola yang lebih beragam, memperjelas cakupan objek penelitian, serta menerapkan berbagai proksi manajemen laba riil guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang secara teoritis berpotensi memengaruhi manajemen laba riil. Variabel seperti profitabilitas, leverage, kualitas audit, konsentrasi kepemilikan, karakteristik komite audit, keahlian keuangan dewan, maupun kualitas pengendalian internal dapat dipertimbangkan sebagai determinan tambahan.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan observasi baik dari sisi periode penelitian maupun sektor industri yang diteliti. Perluasan periode penelitian memungkinkan identifikasi perubahan perilaku manajemen laba pada kondisi ekonomi yang berbeda, termasuk periode ketidakpastian ekonomi dan transisi energi. Selain itu, penggunaan sampel lintas sektor dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan perilaku manajemen laba antar industri. Dari sisi metodologi, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian robustitas menggunakan beberapa proksi manajemen laba riil secara simultan, seperti *abnormal cash flow from operations* (REM_CFO), *abnormal production cost* (REM_PROD), dan *abnormal discretionary expenses* (REM_DISEXP).

Bagi regulator dan investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba riil cenderung lebih sulit dideteksi dibandingkan manajemen laba akrua karena dilakukan melalui aktivitas operasional normal perusahaan. Oleh karena itu, regulator dan investor perlu meningkatkan perhatian terhadap informasi non-akuntansi, kapasitas produksi, pola arus kas operasional, dan keputusan investasi perusahaan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pengawasan pasar modal

DAFTAR USTAKA

- Abad, D., Cutillas-Gomariz, M. F., Sánchez-Ballesta, J. P., & Yagüe, J. (2018). Real earnings management and information asymmetry in the equity market. *European Accounting Review*, 27(2), 209–235. <https://doi.org/10.1080/09638180.2016.1261720>
- Alareeni, B., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Tata kelola perusahaan: The International Journal of Business in Society*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
- Al-Duais, S. D., Malek, M., Abdul-Hamid, M. A., & Almasawa, A. M. (2022). Ownership structure and real earnings management: Evidence from an emerging market. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(2), 380–404. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2021-0008>
- Ali, B., & Kamardin, H. (2018). Real earnings management: A review of literature and future research. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 10(1), 440. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v10i1.13282>
- Anagnostopoulou, S. C., & Tsekrekos, A. E. (2020). Real earnings management and firm performance: Evidence from international markets. *Journal of Corporate Finance*, 64, 101687. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101687>
- Asian Development Bank. (2021). *Asian development outlook 2021: Financing a green and inclusive recovery*. Asian Development Bank.
- Astuti, C. D., & Pangestu, N. (2019). Kualitas audit, karakteristik perusahaan dan manajemen laba riil. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 191–208.

- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Boulhaga, M., Bouri, A., & Elbardan, H. (2022). The effect of internal control quality on real and accrual based earnings management: Evidence from France. *Journal of Management Control*, 33(4), 545–567.
- Budiarti, D., Kinasih, H. W., Pratiwi, R. D., & Prajanto, A. (2024). Pengaruh struktur aset, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. *Jurnal Maneksi*, 13(1), 145–155.
- Brugman, M., & Chariri, A. (2025). Pengaruh intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(3).
- Cahyadewi, N. P. A., & Nuswantoro, D. (2023). Pengaruh struktur aset terhadap kebijakan keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–60.
- Dang, H. N., Hoang, T. V. H., & Tran, M. D. (2020). Earnings quality and firm value: Evidence from emerging markets. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 63–72.
- Debnath, N. C., Chowdhury, S. P., & Khan, S. (2021). Ownership structure and real earnings management: An empirical study on emerging economy. *Corporate Ownership & Control*, 18(2), 74–89.
<https://doi.org/10.22495/cocv18i2art6>
- Elnahass, M., Salama, A., & Yusuf, N. (2022). Earnings management and internal governance mechanisms: The role of religiosity. *Research in International Business and Finance*, 59, 101565.
- Eng, L. L., Fang, H., Tian, X., Yu, T. R., & Zhang, H. (2019). Financial crisis and real earnings management in family firms. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 59, 184–201.

- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2020). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 9(1), 1–4.
- Fan, J. P. H., & Wong, T. J. (2002). Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 401–425. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00047-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00047-2)
- Fanani, Y., Sulisty, S., & Mustikowati, R. I. (2020). Pengaruh good tata kelola perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(2).
- Febriana Inna Endah, & Andayani. (2022). Pengaruh good tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(8), 1–19.
- Fiolina, A., & Yuyetta, E. N. A. (2024). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap financial. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(2), 1–12.
- Fitrasari, R. (2023). The effect of board size and independence on earnings management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(2).
- Garcia-Sanchez, I. M., Hussain, N., Khan, S. A., & Martinez-Ferrero, J. (2020). Do board characteristics impact earnings management? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(6), 2895–2913.
- Habib, A., Hasan, M. M., & Al-Hadi, A. (2021). Financial statement comparability and corporate cash holdings. *Accounting & Finance*, 61(1), 135–172.
- Hillman, A. J., & Dalziel, T. (2021). Boards of directors and firm performance. *Academy of Management Review*, 46(2), 235–255.
- Hsiao, C. (2022). *Analysis of panel data* (4th ed.). Cambridge University Press.

- Huang, X., Sun, L., & Yu, T. (2021). Do tata kelola perusahaan mechanisms constrain real earnings management? *International Review of Economics & Finance*, 73, 38–54.
- Ismail, D. M., & Adiwibowo, A. S. (2022). PENGARUH GOOD TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA RIIL (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/36358>
- Jiang, H., Habib, A., & Wang, S. (2018). Real earnings management and institutional environment. *The International Journal of Accounting*, 53(1), 33–53.
- Kałdoński, M., Jewartowski, T., & Mizerka, J. (2020). Capital market pressure and real earnings management. *International Review of Financial Analysis*, 71.
- Khaleel, F., Ihsan, H., & Rashid, A. (2025). Do ownership structure and governance matter in asset allocation decisions of Islamic and conventional mutual funds? *Empirical evidence from Pakistan*. *Borsa Istanbul Review*, 26(1), 100745. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.10.018>
- Khan, A., Mihret, D. G., & Muttakin, M. B. (2021). Tata kelola perusahaan and earnings management. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 17(3), 100305. [10.1016/S1815-5669\(10\)70024-2](https://doi.org/10.1016/S1815-5669(10)70024-2)
- Khuong, N. V., Ha, N. T. T., & Thu, P. A. (2019). Real earnings management and firm performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 307–314.
- Komalasari, A. (2017). Implementation the International Financial Reporting Standards as a moderating variable of the relationship of tata kelola perusahaan with earnings management. *European Research Studies Journal*, 20(3A), 259–277. <https://doi.org/10.35808/ersj/708>
- Kurnianto, E. A., Prastiwi, A., & Si, M. (2021). Studi empiris perusahaan perbankan. *Seminar Nasional Syariah Paper*.

- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. *Media Riset Akuntansi*.
- Li, V. (2019). The effect of real earnings management. *British Accounting Review*, 51(4), 402–423.
- Li, Y., Kannan, Y., Rau, S., & Yang, S. (2022). Tata kelola perusahaan and stock price crash risk. *China Accounting and Finance Review*.
- Liu, T., Abdelbaky, A., Elamer, A. A., & Elmahgoub, M. (2023). Real earnings management and ESG disclosure. *Heliyon*, 9(12).
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). Tata kelola perusahaan and financial performance. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Margaret, E. (2022). Pengaruh good tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Mellado, C., & Saona, P. (2020). Real earnings management and tata kelola perusahaan. *Economic Research*.
- Muhammad, S. Z., Anam, B. S., & Irmawati. (2025). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2022. *Jurnal Media Informatika*.
- Ramalingegowda, S., Utke, S., & Yu, Y. (2021). Common institutional ownership and earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 38(1), 208–241. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12628>.
- Saona, P., Muro, L., & Alvarado, M. (2020). Ownership structure and earnings management. *Journal of International Financial Management & Accounting*.
- Srivastava, A. (2019). Improving the measures of real earnings management. *Review of Accounting Studies*.
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2020). Audit committee and earnings management. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.

- Tulcanaza-Prieto, A. B., & Lee, Y. (2022). Real earnings management and firm value. *International Journal of Financial Studies*.
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 15–30.
- Wahyuwidi, S. F., & Lusmeida, H. (2020). Mekanisme good tata kelola perusahaan. *Klabat Accounting Review*.
- Wati, E., & Lonika, E. (2022). Tata kelola dan manajemen laba riil. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i2.39653>
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- Xia, H., Lin, S., Li, S., & Bardhan, I. (2024). Audit committee financial expertise and earnings management. *Advances in Accounting*.
- Yuan, K., Zeng, D., Yuan, X., & Lan, F. (2022). Real earnings management and accounting conservatism. *Emerging Markets Finance and Trade*.
- Zang, A. Y. (2021). Trade-off between real and accrual earnings management. *The Accounting Review*, 96(3), 453–478.
- Zhou, H., Owusu-Ansah, S., & Maggina, A. (2022). Board networks and reporting quality. *International Review of Financial Analysis*, 82